

## REKONSILIASI SAINS ISLAM : KONSEP, PRINSIP, DAN IMPELEMENTASI HUMANISASI ILMU ISLAM

Wazirotun Mila'il Ulya<sup>1</sup>, Dimas Maulana<sup>2\*</sup>, Ahmad Sabil Rosada<sup>3</sup>, Arditya Prayogi

<sup>1234</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN KH.

Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[wazirotun.milail.ulya@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:wazirotun.milail.ulya@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>2\*</sup>[dimas.maulana@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:dimas.maulana@mhs.uingusdur.ac.id),  
<sup>3</sup>[ahmad.sabil.rosada@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:ahmad.sabil.rosada@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>4</sup>[arditya.prayogi@uingusdur.ac.id](mailto:arditya.prayogi@uingusdur.ac.id),

### Abstract

Modern science, which often claims value-neutrality, frequently creates a gap between knowledge and human needs. In Islamic thought, knowledge is not merely the result of rational inquiry but also a trust that must contribute to human well-being. This article examines the concept of the humanization of knowledge as an approach that places human values at the core of scientific development within the Islamic tradition. This study employs a library research method by reviewing the works of Miftahuddin, Sholehan, and other scholars who discuss the relationship between knowledge, ethics, and human orientation. The analysis is carried out descriptively to outline the fundamental concept of humanization, its guiding principles, and its implementation in education, research, technology, public policy, and social life. The findings show that humanization serves as a key framework for directing scientific activities to remain grounded in ethical values and responsive to human problems. Through this approach, knowledge functions not only as a means of producing information but also as a tool to uphold dignity, justice, and the sustainability of human life.

**Keywords:** Humanization Of Knowledge, Islamic Science, Ethics Of Knowledge, Humanity, Islamic Epistemology.

### Abstrak

Perkembangan sains modern yang cenderung netral-nilai sering menciptakan jarak antara ilmu dan kebutuhan manusia. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai hasil rasionalitas, tetapi juga sebagai amanah yang harus membawa kemaslahatan. Artikel ini mendiskusikan tentang humanisasi ilmu sebagai pendekatan yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai dasar pengembangan pengetahuan dalam tradisi Islam. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menelaah karya Miftahuddin, Sholehan, serta sejumlah pemikir lain yang menyoroti hubungan antara ilmu, nilai moral, dan orientasi kemanusiaan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan konsep dasar humanisasi ilmu, prinsip-prinsip yang melandasinya, dan bentuk implementasinya dalam pendidikan, penelitian, teknologi, kebijakan publik, serta budaya sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa humanisasi ilmu menjadi kunci dalam mengarahkan sains agar tetap berakar pada nilai etika dan mampu menjawab persoalan manusia secara lebih utuh. Dengan pendekatan ini, ilmu tidak hanya berfungsi memproduksi pengetahuan baru, tetapi juga menjaga martabat, keadilan, dan keberlanjutan kehidupan manusia.

**Kata Kunci:** Humanisasi Ilmu, Sains Islam, Etika Keilmuan, Kemanusiaan, Epistemologi Islam.

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan sains modern yang sangat pesat telah membawa banyak kemajuan bagi kehidupan manusia, namun pada saat yang sama juga memunculkan berbagai persoalan etik, sosial, dan kemanusiaan. Ilmu pengetahuan yang seharusnya menjadi sarana untuk memuliakan manusia kerap kali tereduksi menjadi alat yang bersifat teknis, pragmatis, bahkan eksploitatif. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan pemisahan antara sains dan nilai-nilai moral spiritual, sehingga ilmu berkembang secara bebas nilai tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap martabat dan kemanusiaan manusia.

Dalam konteks pemikiran Islam, pemisahan antara ilmu dan nilai bukanlah sesuatu yang sejalan dengan tradisi keilmuan klasik. Islam memandang ilmu sebagai bagian integral dari pengabdian kepada Tuhan dan upaya memakmurkan kehidupan. Sejak masa awal peradaban Islam, para ulama dan ilmuwan muslim telah mengembangkan sains yang berpijak

pada tauhid, etika, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, wacana rekonsiliasi antara sains dan Islam menjadi penting untuk dihadirkan kembali, bukan sebagai upaya menolak sains modern, melainkan untuk menempatkannya dalam kerangka nilai yang lebih humanis dan berkeadilan.

Rekonsiliasi sains Islam pada dasarnya bertujuan untuk membangun kembali relasi harmonis antara ilmu pengetahuan, nilai keislaman, dan realitas kemanusiaan. Salah satu pendekatan yang relevan dalam upaya ini adalah konsep humanisasi ilmu, yaitu proses menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana pembebasan, pemberdayaan, dan pemuliaan manusia. Humanisasi ilmu menekankan bahwa sains tidak hanya diukur dari capaian teknologi dan efisiensi, tetapi juga dari kontribusinya dalam membangun kehidupan yang bermartabat, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan membahas rekonsiliasi sains Islam dengan menitikberatkan pada konsep, prinsip, dan implementasi humanisasi ilmu. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam memperkuat paradigma keilmuan Islam yang integratif, serta menjadi tawaran alternatif bagi pengembangan sains yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

## **B. PELAKSANAAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang berfokus pada penelusuran dan analisis teks-teks akademik yang relevan dengan tema rekonsiliasi sains Islam, integrasi-interkoneksi, serta humanisasi ilmu. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder. Tahap awal penelitian dilakukan dengan menyeleksi literatur yang berkaitan langsung dengan konsep rekonsiliasi sains Islam. Setelah itu, setiap teks dianalisis untuk menemukan gagasan pokok, pola argumentasi, serta relevansinya dengan tema humanisasi ilmu. Pendekatan analitis digunakan untuk membaca keterkaitan antargagasan, sementara pendekatan deskriptif dipakai untuk menyajikan uraian yang runtut mengenai konsep, prinsip, dan implementasi rekonsiliasi sains Islam.

Metode studi literatur ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah perkembangan gagasan secara lebih luas, terutama terkait hubungan antara ilmu, agama, dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh tentang arah pemikiran humanisasi ilmu dalam tradisi keilmuan Islam.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Humanisasi Ilmu Islam**

Humanisasi adalah proses memanusiakan manusia dalam arti manusia adalah makhluk tuhan yang tidak hanya dilengkapi dengan akal dan keterampilan, tetapi juga di lengkapi dengan rasa, hati, kepribadian, dan nilai abadi yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. (Sirojudin, 2018 ) Humanisasi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia, dengan melawan tiga hal yaitu dehumanisasi (objektifikasi teknologis, ekonomis, budaya, atau negara), agresivitas (agresivitas kolektif, dan kriminalitas), loneliness (privatisasi, individuasi). Secara singkat dapat dikemukakan bahwa humanisasi menempatkan manusia secara utuh, sehingga manusia mampu meneliti sikap dan perilakunya sendiri terhadap gejala-gejala yang terjadi di sekitarnya.

Humanisasi ilmu merupakan sebuah pendekatan yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pusat dalam proses pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Dalam sudut pandang ini, ilmu tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun kehidupan yang lebih etis, adil, dan bermakna. Pendekatan humanisasi menegaskan bahwa ilmu harus berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia, menjaga keseimbangan lingkungan, serta mewujudkan keadilan sosial (Adinugraha & Khobir, 2025).

Dalam Islam, konsep humanisasi ilmu sejalan dengan prinsip tauhid, yang menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, harus berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah. Al-Qur'an sering kali mengingatkan manusia untuk menggunakan akal dan ilmu demi kebaikan bersama, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2:269), ayat ini menunjukkan bahwa hikmah, sebagai manifestasi ilmu, harus digunakan untuk mencapai maslahat manusia. Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, gagasan humanisasi ilmu telah tampak dalam pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Farabi dan Ibnu Khaldun. Al-Farabi menekankan bahwa etika harus menjadi bagian penting dari proses pengembangan ilmu, sedangkan Ibnu Khaldun menyoroti peran pengetahuan dalam membangun masyarakat yang adil. Pandangan tersebut tetap relevan pada era modern, ketika perkembangan teknologi yang cepat kerap menimbulkan persoalan moral baru (Adinugraha & Khobir, 2025).

Di sini manusia dituntut untuk berperan serta dalam mencari dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan norma budaya. Jadi Humanisasi yang dimaksud adalah mengkonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan nyata manusia. Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup segala upaya untuk memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia. (Maulana, 2018)

Ilmu berasal dari bahasa Arab: 'Alima-ya'lamu-ilmun/ilmun dengan yang berarti: pengetahuan. Pemakaian kata ilmu itu di dalam bahasa Indonesia dapat disejajarkan dengan istilah science. Science adalah kata yang berasal dari bahasa Latin: Scio, cire, yang berarti pengetahuan. Tidak semua pengetahuan dapat dikatakan ilmu, sebab kalau semua pengetahuan dikatakan ilmu tentu banyak yang bisa dikatakan ilmu, karena pengetahuan itu sifatnya baru sebatas tahu, akan tetapi sebaliknya semua ilmu adalah pengetahuan, akan tetapi yang dikatakan ilmu adalah pengetahuan yang di susun secara sistematis, memiliki metode dan berdiri sendiri, tidak memihak kepada sesuatu. (Maulana, 2018) Ilmu berarti pengetahuan mengenai suatu bidang yang disusun berdasarkan metode tertentu, yang mana dengan adanya ilmu bisa digunakan untuk menerangkan gejala tertentu pada suatu bidang. Sedangkan keislaman ialah segala hal yang berkaitan atau bertalian dengan agama Islam.

Islam memberikan pengertian humanisme dalam dua dimensi sekaligus, yakni dimensi vertikal dan horizontal. Hubungan baik terhadap Allah disebut dimensi vertikal, sedangkan hubungan kepada sesama manusia disebut dengan dimensi horizontal. Sedangkan humanisme Islam itu memandang manusia itu sebagai sumber kebaikan dan kesempurnaan. Karena diantara ciptaan-Nya hanyalah manusia yang diberikan ruh Ilahi yang selanjutnya menjadi penyebab manusia untuk memiliki potensi.

Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman itu mencakup upaya untuk memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan peradaban manusia. Jadi sebenarnya tujuan dari adanya humanisasi adalah ilmu-ilmu keislaman itu bisa membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai macam masalah yang dihadapi. Hal ini bisa dilakukan dengan cara merekonstruksikan ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memasuki unsur-unsur modern, sehingga dapat memberikan solusi kepada manusia dengan tetap menggabungkan antara unsur ilmu pengetahuan dan unsur keislaman.

### **Prinsip-Prinsip Humanisasi Ilmu Islam**

Prinsip utama humanisasi ilmu terletak pada kesatuan antara aspek kognitif, afektif, dan moral. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan memahami serta mengkaji berbagai fenomena, sementara aspek afektif menekankan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Adapun aspek moral berfungsi memastikan bahwa ilmu diterapkan secara etis dan penuh tanggung jawab (Ali, 2009). Humanisasi ilmu dalam perspektif Islam berangkat dari keyakinan bahwa ilmu tidak boleh hanya dipahami sebagai produk rasional yang netral, tetapi sebagai amanah yang memiliki konsekuensi moral dan sosial.

Prinsip pertama yang menjadi dasar humanisasi ilmu adalah orientasi kemaslahatan atau *maqāṣid al-syarī'ah*. Dalam kerangka ini, pengembangan dan penyebaran ilmu dipandu oleh tujuan untuk menghadirkan manfaat yang nyata bagi manusia, menjaga keberlangsungan hidup, serta mengurangi segala bentuk kerusakan yang dapat muncul akibat penyalahgunaan pengetahuan. Ilmu diposisikan bukan semata-mata sebagai alat untuk menguasai alam, tetapi sebagai sarana menghadirkan perbaikan dan kesejahteraan masyarakat.

Prinsip kedua adalah integritas dan etika ilmiah. Islam memandang kejujuran intelektual, tanggung jawab akademik, serta keterbukaan terhadap kritik sebagai syarat mutlak dalam kegiatan keilmuan. Dalam konteks ini, humanisasi ilmu mendorong lahirnya budaya akademik yang tidak hanya mengutamakan prestasi atau produktivitas, tetapi juga memperhatikan akhlak dalam proses pengajaran, penelitian, maupun publikasi. Etika ilmiah menjadi fondasi agar perkembangan sains tidak kehilangan nilai kemanusiaannya.

Prinsip ketiga adalah keseimbangan antara dimensi rasional dan spiritual. Islam tidak menolak metode ilmiah modern, tetapi menempatkannya dalam kesatuan yang harmonis dengan nilai-nilai spiritual. Ilmu yang humanis adalah ilmu yang mampu menjembatani analisis objektif dengan kesadaran moral dan ketundukan kepada nilai-nilai ketuhanan. Keseimbangan ini penting untuk mencegah lahirnya praktik ilmiah yang mekanistik, reduksionistik, dan terlepas dari nilai.

Prinsip keempat adalah kontekstualisasi ilmu sesuai kebutuhan dan kondisi masyarakat. Humanisasi ilmu menuntut agar pengembangan pengetahuan tidak dilepaskan dari realitas lokal, kultur, dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Pengetahuan yang dihasilkan, baik dalam pendidikan maupun penelitian harus adaptif dan relevan dengan problem nyata, sehingga mampu menciptakan solusi yang tepat dan bermanfaat.

Prinsip kelima adalah keterbukaan dan dialog antardisiplin. Humanisasi ilmu mendorong interaksi antara ilmu keagamaan, ilmu sosial, dan ilmu sains modern agar dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Pendekatan dialogis ini menghindarkan sikap sektoral dan kaku dalam melihat fenomena, sehingga pengetahuan dapat berkembang secara lebih sehat dan inklusif.

Prinsip terakhir adalah orientasi pelayanan dan pemberdayaan. Ilmu tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi harus bergerak menuju praktik yang menyejahterakan. Dengan demikian, kegiatan ilmiah diarahkan pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas individu, serta upaya mengurangi ketimpangan sosial. Dalam kerangka ini, humanisasi ilmu menjadi dorongan agar aktivitas akademik benar-benar memiliki kontribusi nyata terhadap kehidupan manusia.

### **Implementasi Humanisasi Ilmu Islam**

Implementasi humanisasi ilmu membutuhkan kerjasama dari semua pihak, termasuk akademisi, pemerintah, dan masyarakat. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat eksploitasi tetapi juga wahana untuk mengubah dunia. Dengan demikian, humanisasi ilmu bukan hanya sebuah konsep, tetapi juga sebuah panggilan moral bagi umat manusia. (Hermawan et al., n.d., 2025)

Implementasi humanisasi ilmu dalam konteks keilmuan Islam menuntut perubahan di berbagai level, mulai dari kurikulum, pedagogi, penelitian, hingga kebijakan institusional. Pada bidang pendidikan, humanisasi ilmu dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai etika, spiritualitas, dan orientasi kemaslahatan ke dalam kurikulum. Mata kuliah seperti etika ilmu, integrasi sains dan Islam, ataupun studi kasus kemasyarakatan dapat menjadi pintu masuk untuk menanamkan kesadaran humanis kepada mahasiswa. Selain itu, metode pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual, seperti *problem-based learning* dan *service-learning*, mendorong mahasiswa untuk memahami bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki keterkaitan langsung dengan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat.

Selain itu, humanisasi dalam pendidikan juga harus ditingkatkan. Kesadaran manusia tentang keberadaan, tujuan, fungsi, dan peran dirinya dalam hidup untuk

mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan kedamaian yang merata sebagai hak setiap orang yang harus dilakukan agar mencerminkan manusia yang ideal, kehidupan yang baik, dan masyarakat yang memiliki standar hidup yang tinggi. Pendidikan yang humanis harus dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya membiarkan anak-anak merenungkan semua potensi yang dimiliki sepenuhnya sehingga dia dapat menjadi dirinya sendiri dan memiliki kemampuan untuk mengubah dunia di mana ia tinggal tanpa kehadiran tekanan atau hal-hal lain yang membatasi ruang gerakannya. (Sirojudin, 2018). Pendekatan humanis dalam pendidikan ilmu pengetahuan memperkuat kemampuan peserta didik untuk memahami dan menghargai perspektif lain. Hal ini mendorong terbentuknya sikap empati, toleransi, dan solidaritas, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat plural. Dengan cara ini, pendidikan dapat menjadi alat transformasi sosial yang tidak hanya membangun individu yang berpengetahuan, tetapi juga peduli terhadap sesama (Adinugraha & Khobir, 2025)

Dalam ranah penelitian, humanisasi ilmu dapat diimplementasikan melalui penetapan standar etika yang menekankan tanggung jawab sosial dan dampak kemanfaatan. Setiap penelitian idealnya mempertimbangkan potensi efeknya terhadap manusia dan lingkungan, bukan sekadar mengejar temuan baru atau publikasi. Lembaga penelitian dapat menerapkan mekanisme penilaian yang memasukkan aspek nilai, seperti kontribusi sosial, keberlanjutan, dan sensitivitas budaya. Selain itu, kolaborasi antardisiplin misalnya antara ilmuwan sains, ahli sosial, dan cendekiawan Islam dapat memperkaya perspektif dan memastikan bahwa penelitian tidak terjebak pada paradigma teknis semata.

Pada tingkat kebijakan institusional, humanisasi ilmu dapat diwujudkan melalui penyusunan aturan akademik yang memberi ruang pada orientasi kemanusiaan. Institusi pendidikan tinggi dapat mencantumkan indikator humanisasi dalam akreditasi program studi, memberikan penghargaan bagi kegiatan riset dan pengabdian masyarakat yang berdampak luas, serta mendorong dosen dan mahasiswa terlibat dalam program pemberdayaan. Kebijakan yang memfasilitasi dialog sains-agama, program pengembangan kapasitas dosen, dan kegiatan interaksi akademik dengan komunitas juga merupakan bagian penting dari implementasi humanisasi ilmu.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan yang digunakan perlu menekankan partisipasi aktif dan penghargaan terhadap pengalaman lokal. Program pengabdian tidak lagi sekadar kegiatan formal yang bersifat transfer teknologi, melainkan sebuah proses kolaboratif yang melibatkan masyarakat sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Dengan demikian, program pengabdian bukan hanya bermanfaat secara jangka pendek, tetapi mampu membangun kemandirian serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Melalui berbagai implementasi tersebut, humanisasi ilmu tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi menjadi gerakan transformatif yang mendorong dunia pendidikan dan penelitian agar kembali kepada tujuan hakikinya, yaitu memuliakan manusia, menjaga keberlangsungan kehidupan, dan menghadirkan kebaikan bagi seluruh umat.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Hubungan antara sains dan Islam pada dasarnya berakar pada prinsip tauhid yang menyatukan pencarian pengetahuan dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Modernitas kemudian memunculkan jarak antara ilmu dan nilai akibat dominasi pendekatan empiris serta pemisahan agama dari ranah intelektual. Karena itu, rekonsiliasi sains Islam hadir sebagai upaya untuk menegaskan kembali kesatuan ilmu dan nilai moral agar pengetahuan tetap mampu menjawab persoalan kemanusiaan secara utuh.

Humanisasi ilmu menjadi pilar penting dalam rekonsiliasi tersebut. Pendekatan ini menempatkan manusia, martabatnya, serta kebutuhan sosial dan spiritualnya sebagai pusat pengembangan ilmu. Prinsip-prinsip seperti *maqāṣid al-syarī'ah*, integritas ilmiah,

keseimbangan rasional–spiritual, relevansi sosial, dialog antardisiplin, dan orientasi pemberdayaan memperlihatkan bahwa ilmu dalam Islam tidak pernah netral, tetapi selalu terikat pada tanggung jawab moral. Dengan demikian, humanisasi ilmu berfungsi memastikan agar seluruh aktivitas ilmiah tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia dan kelestarian kehidupan.

Implementasi humanisasi ilmu tercermin dalam pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, penelitian, serta kebijakan institusional. Pendidikan diarahkan agar lebih etis dan kontekstual; penelitian menekankan tanggung jawab sosial dan kontribusi nyata; sementara kebijakan akademik mendorong dialog multidisipliner dan keterlibatan langsung dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui langkah-langkah ini, humanisasi ilmu tidak hanya berhenti pada konsep, tetapi menjadi gerakan transformatif yang mengembalikan ilmu pada fungsi hakikinya: memuliakan manusia, memperkuat integrasi sains dan agama, serta menghadirkan solusi bagi tantangan kehidupan modern.

### Saran

Berdasarkan analisis terhadap keunggulan dan kelemahan pembahasan dalam artikel ini, rekomendasi yang dapat diajukan adalah perlunya penguatan integrasi konseptual antara sains dan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum serta metode pembelajaran agar humanisasi ilmu tidak berhenti pada tataran teoritis. Upaya penguatan ini penting mengingat beberapa aspek implementatif, seperti penerapan pendekatan humanis dalam penelitian dan kebijakan institusional, masih belum sepenuhnya tercapai. Selain itu, diperlukan keberlanjutan kegiatan berupa pengembangan riset kolaboratif lintas disiplin, perluasan program pengabdian berbasis pemberdayaan, serta penegakan etika akademik secara lebih sistematis. Saran ini diharapkan mampu mendorong keberlangsungan rekonsiliasi sains dan Islam secara lebih komprehensif, relevan, dan berdampak nyata bagi masyarakat.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Adela, N., & Ritonga, A. A. (2023). *The effectiveness of the Ta'lim program in strengthening Islamic religious education for students*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 6(3), 336–355.
- Adinugraha, Hendri Hermawan A. K. (2025). *Harmonisasi Sains dan Agama*. Banyumas: CV. Risquna.
- Ali, M. Dkk. (2009). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bagian I. Ilmu Pendidikan Teoritis. Bandung: Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI Imperial Bhakti Utama.
- Jacobus, S., & Geor, G. (2024). *Konsep pendidikan humanisme dan implementasinya terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar*. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(2), 1195–1201.
- Maulana, A. S. (2018). Analisis Kritis Permasalahan Humanisasi Ilmu Agama. *HIKMATUNA Journal for Integrative Islamic Studies*, 51-66.
- Miftahuddin, M. (2020). Studi Islam untuk Kemanusiaan: Pendekatan Sosiologis. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5(2), 172–182.
- Rizal, Z. A. G. E. M., Putri, H. L., Pratama, F. S., & Prayogi, A. (2025). *Rekonsiliasi sains Islam: Konsep, prinsip, dan implementasi Islamisasi ilmu*. ACINTYA: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama, 1(4), 79–86.
- Sholehan. (2021). *Filsafat Kesatuan Ilmu*. Semarang: Rasail Media Group.
- Sirojudin, D. (2018). Aktualisasi Humanisasi Pendidikan dalam. *Qalamuna*, 115-137.